

**PENERAPAN TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT NYERI  
PADA PASIEN *OPEN FRAKTUR* PADA EKSTREMITAS ATAS DI IGD RS  
ORTOPEDI PROF.DR.R. SOEHARSO SURAKARTA**

Aditya Patria Negara

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Fraktur terjadi dikarenakan hantaman langsung pada bagian tulang sehingga sumber tekanan lebih besar dari pada yang bisa diserap dan ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu. Salah satu ketakutan terbesar pasien fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak nyaman dan bersifat subjektif dimana hanya penderita yang dapat merasakannya, maka untuk mengontrol rasa nyeri perlu dilakukan pendekatan yang paling efektif dengan memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang terapi non farmakologi yang bisa membantu pasien dalam menghilangkan atau mengurangi nyeri antaranya terapi music.

**Skenario kasus:** Subyek studi kasus ini dipilih 1 pasien sebagai subyek studi kasus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, Tn. A usia 40 tahun datang bersama istrinya. Tn. A mengatakan kejadian jatuh dari tangga sekitar jam 09.30 WIB. Tn. A mengatakan nyeri pada tangan sebelah kiri, nyeri jika dibuat gerak, nyeri hilang timbul, skala nyeri 6, nyeri seperti tertusuk-tusuk. Tn. A tampak meringis karena menahan sakit pada tanganya, Tn. A tampak cemas. Keasadaran composmentis, TTV: Tekanan darah 123/87 mmHg, Nadi 127x/ menit, Pernafasan 22x/ menit, Suhu 36,5°C, Spo2 99%.

**Strategi penelurusan bukti:** Intervensi yang dilakukan adalah mengidentifikasi skala nyeri dengan melakukan terapi musik, lakukan sampai 30 menit, ajarkan pada keluarga untuk mengulangi lagi ketika mengeluh nyeri.

**Pembahasan:** Tindakan keperawatan dalam subjek studi kasus ini adalah mengajarkan dan memberikan teknik terapi non farmakologis untuk menurunkan tingkat nyeri.

**Kesimpulan:** Evaluasi keperawatan pada pasien Tn.A dengan masalah Nyeri Akut yang dilakukan selama 1x tindakan, tindakan keperawatan mendapatkan hasil terapi music pada pasien fraktur selama 30 menit didapatkan hasil bahwa ada penurunan tingkat nyeri dari sebelum diberikan terapi tingkat nyeri 4 dan setelah diberikan terapi menurun menjadi 2.

**Kata kunci:** Terapi music, Tingkat Nyeri, Open fraktur

**APPLICATION OF MUSIC THERAPY TO REDUCE PAIN LEVELS IN  
PATIENTS WITH OPEN FRACTURES OF THE UPPER EXTREMITIES IN  
THE ED OF THE PROF.DR.R ORTHOPEDIC HOSPITAL. SOEHARSO  
SURAKARTA**

**Aditya Patria Negara**

**ABSTRACT**

**Background:** Fractures occur due to a direct blow to the bone so that the source of pressure is greater than can be absorbed and when the bone fractures the surrounding structure will be disturbed. One of the biggest fears of fracture patients is pain. Pain is an uncomfortable and subjective feeling where only sufferers can feel it, so to control pain it is necessary to take the most effective approach by providing information to patients and the patient's family about non-pharmacological therapies that can help patients eliminate or reduce pain, including therapy. music.

**Case scenario:** The subject of this case study was selected as 1 patient as the subject of the case study according to the established criteria, Mr. A 40 year old came with his wife. Mr. A said the incident fell from the stairs at around 09.30 WIB. Mr. A said pain in the left hand, pain when moving, pain that came and went, pain scale 6, pain like being stabbed. Mr. A seemed to be grimacing because of the pain in his hand, Mr. A looked worried. Compositional awareness, TTV: Blood pressure 123/87 mmHg, pulse 127x/minute, respiration 22x/minute, temperature 36.5°C, Spo2 99%.

**Evidence tracking strategy:** The intervention carried out is to identify the pain scale by doing music therapy, do it for up to 30 minutes, teach the family to repeat it again when they complain of pain.

**Discussion:** The nursing action in the subject of this case study is to teach and provide non-pharmacological therapy techniques to reduce pain levels.

**Conclusion:** Nursing evaluation of patient Mr. becomes 2.

**Keywords:** Music therapy, Pain Level, Open fracture

## **PENDAHULUAN**

Fraktur terjadi dikarenakan hantaman langsung pada bagian tulang sehingga sumber tekanan lebih besar dari pada yang bisa diserap. Dan ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu (Campbell, 2018). Berdasarkan data yang dikutip dari World Health Organization (WHO) tahun 2017, kasus fraktur yang terjadi di dunia berkisar +13 juta orang pada tahun 2018, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sedangkan pada tahun 2019 angka kejadian fraktur mencapai + 18 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 4,2%. Pada tahun 2020 jangka kejadian ini meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 3,5%. Kejadian fraktur tersebut dapat disebabkan oleh beberapa insiden di antaranya kecelakaan, cedera olah raga, bencana, kebakaran, bencana alam dan lain-lain. Di Amerika Serikat, pada tahun 2016 jumlah kasus fraktur ini mencapai lebih dari 250.000 kasus setiap tahunnya dan biasanya banyak terjadi pada pasien di atas 50 tahun. Prevalensi terjadinya kasus ini di seluruh dunia diperkirakan sejumlah 4,5 juta, 740.000 diantaranya dapat mengakibatkan kematian dan 1,75 juta menyebabkan kecacatan di dunia per tahun serta diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 mendatang, Korea selatan (21,9%), dan Thailand (21%).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, diperoleh bahwa dari 31,4% kasus kecelakaan lalu lintas yang terjadi, 8,5% penderitanya mengalami fraktur. Fraktur ekstremitas bawah memiliki prevalensi yang tinggi diantara fraktur lainnya. Data Kementerian Kesehatan RI juga diperoleh sekitar 8 juta orang yang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda dan penyebab yang berbeda. Dari hasil survey tim Depkes RI diperoleh bahwa 25% penderita fraktur mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami

stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik.

Salah satu ketakutan terbesar pasien fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak nyaman dan bersifat subjektif dimana hanya penderita yang dapat merasakannya, maka untuk mengontrol rasa nyeri perlu dilakukan pendekatan yang paling efektif dengan memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang terapi non farmakologi yang bisa membantu pasien dalam menghilangkan atau mengurangi nyeri antaranya terapi music (Swahadiyanti, 2018). Terapi musik merupakan salah satu teknik yang sangat mudah dilakukan dan terjangkau, tetapi efeknya menunjukkan bahwa music dapat mempengaruhi ketegangan atau kondisi rileks pada individu, karena dapat merangsang pengeluaran endorphine dan serotonin, endorphine dan serotonin adalah jenis morfin alami dalam tubuh dan juga metanolin sehingga tubuh akan merasakan lebih rileks pada individu yang mengalami nyeri ataupun stress (Djohan, 2019). Jika musik yang digunakan sesuai, maka pendengar akan merasakan nyaman dan kenyamanan akan membuat individu tenang. Musik terbukti efektif digunakan sebagai terapi non farmakologi seperti musik, harus didengarkan minimal 15 menit agar dapat memberikan efek terapeutik (Indrawati, 2020).

## **METODELOGI STUDI KASUS**

Studi kasus ini dilakukan di ruang IGD RS Ortopedi Prof. DR.R. Soeharso Surakarta pada tanggal 7 Juli - 19 Juli 2023. Subyek studi kasus ini dipilih 1 pasien sebagai subyek studi kasus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, subyek Tn.A berusia 40 tahun, agama islam, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan sebagai petani, dan bertempat tinggal di Karanganyar dengan

diagnosa medis Open Fraktur Ekstermitas Atas. Subyek masuk IGD pada tanggal 16 Juli Pukul 17.30 WIB dengan keluhan Pola nafas teratur, RR 22 x/ menit, tidak ada bunyi tambahan, tidak ada nafas cuping hidung, saturasi oksigen 100%, tidak ada edema pada mulut, tidak ada suara tambahan, tekanan darah 119/67 mmHg, Nadi 120x/ menit, nadi kuat, irama teratur, suhu 36,0°C, capillary refill <2 detik, akral hangat, warna kulit kuning langsung, kulit lembab, tidak ada perdarahan eksternal, GCS : 15 (E:4, M:5, V:6)

## **HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN**

Hasil studi kasus keperawatan yang telah diambil yaitu pasien hipertensi.

### **1. Pengkajian**

Pasien dengan nama Tn. A usia 40 tahun, agama islam, pendidikan sarjana, pekerjaan PNS, alamat Sukoharjo, datang ke IGD pada tanggal 16 Juli 2023 jam 09.30 dengan diagnosa medis *Open fraktur* ekstremitas atas, nomer registrasi 0017xxxx. Penanggung jawab tn. A, usia 45 tahun, Pendidikan S1, pekerjaan swasta, hubungan dengan suami yaitu istri, dengan hasil triage prioritas 3. Pola nafas teratur, RR 22 x/ menit, tidak ada bunyi tambahan, tidak ada nafas cuping hidung, saturasi oksigen 100%, tidak ada edema pada mulut, tidak ada suara tambahan, tekanan darah 119/67 mmHg, Nadi 120x/ menit, nadi kuat, irama teratur, suhu 36,0°C, capillary refill <2 detik, akral hangat, warna kulit kuning langsung, kulit lembab, tidak ada perdarahan eksternal, GCS : 15 (E:4, M:5, V:6), reaksi pupil baik, kondisi lingkungan di sekitar pasien baik, tidak ada kelainan pada injury, keadaan/ penampilan umum sadar, kesadaran composmentis, bising usus 12 x/menit, kekuatan ekstremitas atas ka/ki: 3/5 dan pada ekstremitas bawah ka/ki: 5/5. Tn. A mengatakan nyeri pada tangan bagian kanan Tn. A juga mengatakan kalau

tanganya nyeri sekali bila digunakan untuk geser maupun bergerak, Tn. A mengatakan nyeri pada tangan sebelah kanan, nyeri jika dibuat gerak, nyeri hilang timbul, skala nyeri 6, nyeri seperti tertusuk-tusuk. Tidak ada alergi makanan maupun alergi obat, dilakukan pembersihan luka dan dilakukan pemasangan spalk.

Istri pasien mengatakan dulu hanya sakit demam, batuk pilek seperti biasa Pasien mengatakan terakhir makan jam 06.00 dan minum jam 06.02, makanan yang dikonsumsi yaitu nasi biasa sama sayur dan untuk minumannya hanya air putih saja. Tn. A mengatakan waktu kejadian tidak dibawa kemana-mana langsung ke IGD rumah sakit orthopedi saja. Gejala yang dirasakan hanya nyeri dibagian tangan kanan. Selama perawatan pasien terpasang infus Nacl 20 tpm/ menit dengan dosis 500 mg, terapi obat injeksi ketorolac 30 mg, injeksi ranitidine 50 mg dan dilakukan foto rontgen.

### **2. Diagnose keperawatan**

Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik ditandai dengan nyeri pada kaki sebelah kanan, nyeri jika dibuat gerak, nyeri hilang timbul, skala nyeri 6, nyeri seperti tertusuk-tusuk.

### **3. Intervensi Keperawatan**

Tindakan pada intervensi ini dilakukan selama 1x8 jam supaya tingkat nyeri menurun dibuktikan dengan kriteria hasil: gelisah menurun, keluhan nyeri menurun, meringis menurun dengan melakukan terapi musik: identifikasi area yang cedera dan lebam, identifikasi skala nyeri, lakukan terapi musik, lakukan sampai 30 menit, ajarkan pada keluarga untuk mengulangi lagi ketika mengeluh nyeri.

### **4. Implementasi Keperawatan**

Setelah dilakukan tindakan implementasi terapi musik selama 30 menit, pasien mengatakan nyeri nya menurun dari skala 6 turun jadi 4 setelah diberikan terpai musik baru pasien

mendapatkan injeksi analgetik. Selama terapi musik pasien berlanjutan pasien terlihat nyaman saat pemberian tindakan tersebut. keluarga mengatakan dapat melakukan sendiri di rumah maupun di rumah sakit bila pasien mengalami nyeri lagi.

## 5. Evaluasi

Pada hasil evaluasi yang sudah dilakukan tindakan intervensi pada hari rabu tanggal 9 Agustus 2023. Pasien mengatakan nyerinya masih terasa, hasil pengkajian nyeri pada Tn. A mengatakan nyeri pada tangan sebelah kanan, nyeri jika dibuat gerak, nyeri hilang timbul, skala nyeri 4, nyeri seperti tertusuk-tusuk. Pasien tampak masih meringis dan menahan kesakitan. Masalah belum teratasi dan lanjutkan intervensi: identifikasi area yang cedera dan lebam, identifikasi skala nyeri, lakukan terapi musik, lakukan sampai 30 menit, ajarkan pada keluarga untuk mengulangi lagi ketika mengeluh nyeri.

## 6. Pembahasan

Intensitas skala nyeri pada yang mengalami *open fraktur* yaitu skala nyeri sedang maupun berat (skala nyeri lebih dari 5) (Modabber, 2022). Penatalaksanaan nyeri meliputi terpai non farmakologi dengan pemberian terapi musik. Terapi musik sendiri bertujuan untuk meredakan nyeri. Pemberian terapi musik bisa dilakukan selama 30 menit (Nurchairah, 2021).

Berdasarkan penilitian penelitian Rizky (2019), penatalaksanaan yang sering diberikan pelayanan yang sigap dan cepat dalam awal penatalaksanaannya, terdapat juga pemeriksaan terhadap keluhan pasien yang menjadi acuan untuk memberikan pelaksanaan komprehensif, hal ini sesuai dengan standar yang baku dalam pelayanan gawat darurat dan dapat menjadi acuan bagi daerah dalam pengembangan pelayanan gawat darurat (IGD).

Berdasarkan kasus yang peneliti dapatkan, peneliti memberikan

intervensi non-farmakologi untuk mengatasi nyeri pada Tn. A yaitu dilakukan terapi musik pada *open fraktur* ekstremitas atas selama 30 menit. Hal ini sesuai dengan Nurchairah (2022), bahwa pasien yang mengalami *open fraktur* saat diberikan terapi musik mengalami penurunan terhadap nyeri yang signifikan. Dan hal ini sesuai dengan penelitian Bech (2021), yang melaporkan bahwa terapi musik efektif untuk menurunkan intensitas nyeri dan diperoleh yang berbeda secara signifikan pada hari pertama, kedua, ketiga setelah responden diberikan terapi musik diberikan dalam 30 menit.

Terapi musik dapat menurunkan nyeri karena dapat memberikan rasa nyaman, Pemberian terapi musik tersebut sudah dilakukan sesuai SOP.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada BAB sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Masalah *open fraktur* di ekstremitas atas sangat banyak terjadi karena kecelakaan, jatuh, maupun perubahan bentuk tulang.
- b. Masalah terapi musik terhadap penurunan intensitas nyeri terjadi penurunan dan pemberian terapi musik.

## SARAN

- a. Bagi Pasien  
Bagi pasien *open fraktur* ekstremitas atas diharapkan dapat menerapkan pemberian terapi musik ketika nyeri saat dirumah secara mandiri, sehingga nyeri segera dapat diatasi.
- b. Bagi Rumah Sakit Orthopedi Surakarta  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kajian serta intervensi untuk mengatasi nyeri pada pasien *open fraktur*.
- c. Bagi Perawat

Diharapkan menerapkan intervensi pemberian *ice compresses* pada pasien *open fraktur* sesuai dengan SOP (Standar Operasioanl Prosedur).

d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian bahan pengembangan pendidikan serta memasukkan aspek terkait teknik penurunan nyeri *open fraktur* dengan menggunakan terapi non-farmologi.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang telah didapatkan selama menempuh perkuliahan dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan dalam proses penelitian tentang pemberian terapi musik untuk mengurangi pada pasien *open fraktur*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brunner dan Suddart. 2017. The role of the immune cells in fracture healing. 2019;16(2):138-145
- Black & Hawks. 2021. Principles of management and review of literature. Jun 2021; 3(1):15-23.
- Campbell. 2018. The characteristics of patients with femoral fracture in Department of Orthopaedic and Traumatology RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Journal of Orthopaedic & Traumatology Surabaya. 2020;6(1):1-11.
- Djohan. 2019. Gambaran karakteristik pasien fraktur femur akibat kecelakaan lalu lintas pada orang dewasa di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2019. E-jurnal Medika. Mei 2017;6(5).
- Swahadiyanti. 2018. Pengantar ilmu bedah ortopedi. 2nd ed. Penerbit Lamumpatue, Makassar.
- Indrawati. 2020. Bone injury and fracture healing biology. Biomed Environ Sci. 2020;28(1):57-71.